

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN SHOLAWAT AL-FATIH  
DALAM MENUMBUHKAN *SELF TALK* KEMANDIRIAN ANAK  
AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DI DESA KEPUHREJO  
KABUPATEN KEDIRI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos)**



**Oleh:**

**Muhammad Luqman Hakim**

**NIM. B03213015**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2018**

## PERNYATAAN

### PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Luqman Hakim

NIM : B03213015

PRODI : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Perumahan Doko Indah C-22 RT.045 RW.008 Desa Doko

Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 09 Juli 2018

Yang telah menyatakan.



Muhammad Luqman Hakim

**B03213015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Muhammad Luqman Hakim  
NIM : B03213015  
Judul : Penerapan Sholawat Al-Fatih dalam Menumbuhkan *Self Talk*  
Kemandirian Anak Akibat Perceraian Orang Tua Di Desa  
Kepuhrejo Kabupaten Kediri

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 09 Juli 2018

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing,



**Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si.**

19590205 198603 2 004

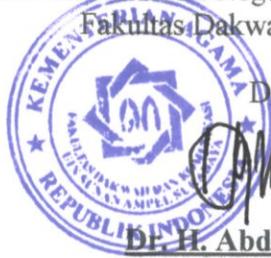
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Muhammad Luqman Hakim ini telah dipertahankan di depan Tim  
Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Juli 2018

Mengesahkan,

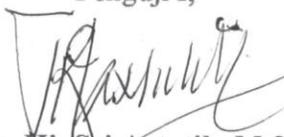
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



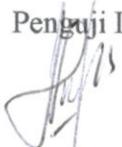
Dekan,

  
Dr. H. Abd. Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003

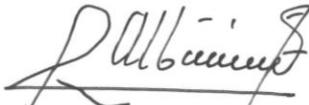
Penguji I,

  
Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si  
NIP. 195902051986032004

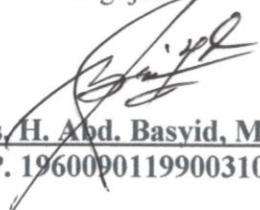
Penguji II,

  
Dra. Faizah Noer Laila, M.Si  
NIP. 196012111992032001

Penguji III,

  
Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I  
NIP. 196303031992032002

Penguji IV,

  
Drs. H. Abd. Basyid, MM  
NIP. 196009011990031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD LUQMAN HAKIM  
NIM : B03213015  
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
E-mail address : lukialazizy@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN SHOLAWAT AL-FATIH DALAM MENUMBUHKAN

SELF TALK KEMANDIRIAN ANAK AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA DI DESA KEPURHEJO

KABUPATEN KEDIRI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 JULI 2018

Penulis

( MUHAMMAD LUQMAN HAKIM )  
nama terang dan tanda tangan















Meskipun tidak dapat merasakan keutuhan keluarga, seorang anak korban perceraian harus dapat hidup mandiri tanpa didikan dari orang tuanya. Maka dari itu diperlukan suatu media untuk membantu anak agar dapat menjadi mandiri tanpa peran serta dari kedua orang tuanya.

Seperti halnya kasus yang satu ini, bahwa Penggugat dan Tergugat telah melangsungkan pernikahan secara sah dihadapan Pegawai Pencatat Nikah pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri pada tanggal 29 Juli 2004 sebagaimana Kutipan Akta Nikah Nomor : 494/VII/2004 bertanggal 30 Juli 2004; bahwa setelah menikah Penggugat dengan Tergugat tinggal dan hidup rukun membina rumah tangga di rumah orang tua Penggugat yang beralamat di Dusun Mantren RT.001 RW.003 Desa Tengger Kidul Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri sampai saat ini; bahwa selama pernikahan antara Penggugat dan Tergugat dikaruniai 2 orang anak antara lain, Hana Kesa Azlifa dan Anandita Alia Nur Habibah; bahwa kehidupan rumah tangga antara Penggugat dengan Tergugat semula rukun dan harmonis, namun pada sekitar bulan Juli tahun 2012 mulai sering terjadi percek-cokan dan pertengkaran yang disebabkan karena factor Ekonomi yang mana Tergugat bekerja tidak menentu (kadang bekerja kadang tidak) sehingga kurang dalam memberikan nafkah lahir terhadap istri/Penggugat dan anak-anaknya yang membuat kehidupan rumah tangganya serba kekurangan dalam kebutuhan ekonominya; kemudian pada bulan Juli tahun 2014 Penggugat pergi ke Hongkong untuk bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (TKW) guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan harapan agar kehidupan rumah





Begitu pula ketika sang anak dalam beribadah dan pendidikan agama mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang baik, kita harus melihat *self talk* anak kita, kita harus tahu. *Self talk* anak pasti akan menjadi negative ketika keluarganya mengalami masalah, terutama permasalahan perceraian. *Self talk* yakni secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, *Self* adalah diri, sendiri, dirinya (sendiri), dapat mengatur sendiri. Dan *Talk* berarti percakapan, pembicaraan, perbincangan, ceramah, omongan, kabar angin, desas-desus, berbicara, hal yang dibicarakan dan teguran. *Self Talk* adalah proses berbicara, bercakap, berdialog, melakukan teguran kepada diri sendiri.

*Self talk* seorang anak akan sangat berpengaruh pada kehidupannya sekarang dan kedepan nantinya. Akan sangat berbahaya ketika *selftalk* anak menjadi negatif, karena memang ketika masa anak-anak atau remaja, termasuk masa yang sangat sulit, dimana mereka mengalami perubahan baik secara fisik, psikis, mental, jasmani, maupun rohaninya.

Ketika anak bisa memilih *self talk* positif, akan menjadi baik kesehariannya dan akan lebih mandiri meskipun tanpa orang tua atau orang tua bermasalah atau bercerai. Sikap mandiri telah ada ketika seseorang itu masih kecil. Menghadapi sesuatu masalah termasuk salah satu tindakan mandiri, bagaimana kita menghadapinya, bagaimana kita merespon dan seperti apa timbal balik untuk kita. Kemandirian juga sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, dan seseorang bisa menjadi orang besar juga bisa kita lihat bagaimana kemandirian orang tersebut, meskipun rintangan, masalah dan cobaan pasti ada dalam setiap kehidupan seseorang. Kemandirian itu sendiri



































Bab I merupakan pendahuluan, pada bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penilitan yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kemudian definisi konsep yang membahas definisi Sholawat Al-fatih dan *Self Talk* Kemandirian. Selanjutnya metode penelitian yang didalamnya membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan yang terakhir mengenai sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan kajian pustaka yang berkaitan dengan Sholawat Al-fatih, manfaat Sholawat Al-fatih, fungsi dari Sholawat Al-fatih, kemudian juga dibahas tentang pengertian *Self Talk*, struktur *Self Talk*, macam-macam *Self Talk*, manfaat *Self Talk*, kemudian mengenai Kemandirian, ciri-ciri Kemandirian, fungsi dan manfaat Kemandirian, faktor yang menghambat dan mendukung kemandirian, dan Sholawat Al-fatih dalam Menumbuhkan *Self talk* Kemandirian. Dan juga penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III ini berisi pembahasan tentang deskripsi umum objek penelitian yang berisi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi obyek penelitian yang meliputi deskripsi konselor, deskripsi klien, dan deskripsi masalah. Selanjutnya adalah pembahasan tentang deskripsi hasil penelitian.

Bab IV ini berisi yaitu analisis data, pada bab ini memaparkan tentang hasil pelaksanaan konseling.































esensi yang penting sekaligus memberikan kompas menuju kearah mana perjalanan percakapan sebaiknya dilakukan.

Tertawa tentu saja boleh dan bahkan sehat. Namun tertawa dengan cara mentertawakan kekurangan fisik orang lain tentu saja layak untuk dikurangi dan bahkan harus dihindari. Waspada dan hati-hati juga tidak salah, namun curiga apalagi manuduh orang lain tanpa bukti adalah hal yang tidak perlu dilakukan. Demikian juga ketika melihat kekurangan orang lain, atau juga kekurangan diri sendiri. Serakah misalnya, kenapa tidak dibelokkan menjadi serakah belajar dan berusaha? Kebiasaan mumpung berkuasa, misalnya, kenapa tidak segera menjadi contoh dari hidup yang baik dan bersih?

Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam proses simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman























































antara suami istri yang sudah tidak harmonis, tidak adanya keseimbangan tanggung jawab terutama dalam mengurus anak, kehadiran pihak ketiga, dan yang terakhir adalah permasalahan ekonomi.

Untuk permasalahan ekonomi memang sangat dominan dalam membentuk suatu rumah tangga. Karena ekonomi yang akan menopang bagaimana kondisi rumah tangganya kelak. Tapi semua itu juga tergantung dengan usaha individu itu sendiri, terkadang memang seseorang tidak berada pada keluarga yang kondisi perekonomiannya baik, dan bahkan sebaliknya. Oleh karenanya, keluarga yang bukan dari keluarga yang kondisi ekonomi kurang baik terkadang akan dihadapkan pada rintangan bagaimana mendapat pekerjaan yang layak atau usaha apa yang harus dilakukan agar bisa menghidupi keluarganya. Tidak sedikit juga orang akan putus asa dengan kondisi tersebut, yang menjadikannya malas mencari pekerjaan, malah jarang bekerja, hanya menghabiskan uang, dan tidak memberikan nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Inilah yang terjadi kepada keluarga konseli, dimana dia harus dihadapkan dengan kondisi keluarga yang tidak diharapkan.

Konseli bernama Hana Kesa Azlifa, dia remaja yang beranjak dewasa. Dia memiliki adik yang bernama Anandita Alia Nur Habibah, dimana kedua anak ini harus dihadapkan dengan permasalahan keluarga yang mana akan juga berdampak pada diri mereka. Berada pada kondisi keluarga yang *Broken Home* atau lebih tepatnya orang tua mereka bercerai. Faktornya adalah kondisi ekonomi yang kurang baik,

mengharuskan kedua orang tuanya bercerai. Lebih dari itu ayahnya juga kadang bahkan hamper tidak lagi bekerja, dan tidak memberikan nafkah lahir untuk istrinya dan anak-anaknya. Disamping itu ayah konseli juga sering terlihat minum-minuman keras dan mabuk, terkadang juga memakai obat-obatan terlarang. Disini juga menjadi faktor yang kuat rusaknya sebuah keluarga. Ibunya memilih bercerai dan akhirnya bekerja sebagai TKW di Hongkong menjadi pembantu rumah tangga. Tapi kekecewaan yang besar ketika ayahnya terlihat menggunakan uang hasil ibunya bekerja untuk minum-minuman keras, mabuk-mabukan, dan memakai obat.

Yang akhirnya konseli tinggal bersama ayahnya, dimana ibunya tetap bekerja sebagai TKW dan sudah dalam kondisi berpisah. Banyak yang menyayangkan konseli harus tinggal dengan ayahnya, dikarenakan sudah terlihat sifat buruk dari ayahnya yang akan memberikan dampak negatif untuk konseli. Lalu dampak buruk itu memang datang, dimana yang harusnya konseli membutuhkan sosok inspirasi dan penyemangat dalam kehidupannya untuk membentuk suatu karakter yang baik, tetapi malah sosok inspirasi itu hilang dan bahkan memberikan dampak yang buruk. Hal ini sangat tidak cocok dengan keadaan konseli, dimana dia tidak seperti anak seusianya yang sekarang. Seakan dia dituntut dan dipaksa merasakan dampak dari perilaku ayahnya. Akhirnya apa yang harusnya dia rasakan sebagai anak ataupun sebagai remaja untuk bermain, menerima pendidikan, kasih sayang orang tua, kepedulian dari orang lain baik guru sekolah maupun teman seakan itu semua belum dia rasakan

sepenuhnya. Akibatnya konseli menjadi menurun tingkat semangatnya dalam belajar, beribadah, dan tanggungjawab yang lain. Itulah kenapa kemandirian dalam usia dini sangat dibutuhkan bagaimanapun keadaannya, entah dalam keadaan keluarga yang baik atau sebaliknya. Meskipun kemandirian dari konseli sudah ada, tapi kemandirian itu menjadi paksaan atau mandiri yang dipaksa, karena jika konseli tidak melakukan ayahnya memberikan konsekuensi, seperti missal dia disuruh mencuci, dan memasak, tetapi apa yang dia cuci bukan miliknya, dan yang dia masak bukan karena dia yang lapar, dan dari itu konseli malah tidak mendapatkan balasan atau mendapatkan hadiah misal tidak mandapatkan makanan atau tidak diajak makan. Disinilah peneliti bisa melihat adanya suatu kejanggalan, terkadang seorang anak perempuan memang sangat rapuh kalau belum mendapatkan pengetahuan, pendidikan, pengertian, dan kasih sayang yang kuat. Seakan anak dijadikan pembantu dan tidak mendapatkan hiburan atau kesempatan bermain sebagai perkembangan dirinya di masyarakat agar bisa berinteraksi dengan teman seusianya.

Kejadian lain adalah konseli selalu bangun kesiangan, dan jarang untuk sholat subuh. Buruknya lagi berangkat ke sekolah kesiangan dan sering tidak mandi sebelum berangkat sekolah. Di sekolah banyak teman yang merasa terganggu, dan hampir sebagian guru juga menanyakan kenapa sering terlambat dan jarang mandi. Hal ini juga berpengaruh terhadap kemandirian konseli. Mungkin akan menjadi suatu kewajiban orang tua untuk membangunkan pagi anaknya untuk bersiap-siap sekolah

dan terlebih untuk sholat subuh. Tetapi konseli tidak mendapatkan itu dari ayahnya. Justru di dapati ayahnya baru pulang dari suatu tempat waktu subuh itu dalam keadaan mabuk dan bau alkohol. Keadaan inilah yang menjadikan konseli harus mulai meningkatkan kemandirian, sudah tidak bisa lagi seorang ayah di andalkan jika yang ada malah memberikan dampak yang buruk untuk anak.

Kasus lain yang mungkin juga akan sangat buruk untuk konseli yakni, sering di dapati ayah konseli sore hari keluar atau siang hari tidak dirumah dan pulang dirumah pada pagi hari dan seringnya pada waktu subuh. Yang mana ayah konseli dalam keadaan mabuk dan bau alkohol, dan buruknya kedua anak ini yakni konseli dan adiknya tidur satu ruangan dengan ayahnya. Keadaan ini memang sudah cukup lama, tetapi tidak ditemukan hal yang tidak baik, tetapi keadaan tersebut sungguh tidak layak bagi seorang anak perempuan yang tidur satu kamar dengan ayahnya, yang mana anak-anak ini sudah beranjak remaja dan ayahnya dalam keadaan mabuk. Memang masih terlalu membingungkan apa alasan ayahnya yang menginginkan tidur satu kamar dengan anak-anaknya. Lingkungan masyarakatpun menakutkan hal ini terutama saudara konseli dan perangkat desa. Sebelumnya sudah banyak yang meminta untuk mengadopsi konseli tapi ayahnya menolak.













ibu konseli juga fokus bekerja untuk kebutuhan hidup konseli tentunya.

Seperti sumber dari konseli sendiri, bude dan ibu perangkat desa juga berkata bahwa konseli jarang sekolah, sering tidak masuk dan tidak ada surat ijin atau membolos, sering membolos untuk mengaji, ibadahnya mulai menurun, hal seperti itu menjadikan rasa tanggung jawab konseli mulai menurun. Konseli juga belum bisa menyesuaikan apa kemampuannya, apa yang diinginkan, itu disebabkan seringnya konseli tertinggal dalam pelajaran. Kemudian budenya yang menginginkan untuk mengadopsi konseli agar tidak tinggal dengan ayahnya. Hal lainnya adalah konseli jarang bermain dirumah atau bermain dengan temannya. Konselor juga menanyakan hal itu, kenapa tidak bermain dengan teman-temannya. Konseli menjawab kalau rumah teman-temannya jauh ada yang didesa sebelah. Tetapi budenya menjawab kalau konseli memang sering dirumah dan jarang keluar rumah, dan bermain dengan adiknya, dan konseli sangat pendiam, bahkan dengan saudara sendiri atau tetangga, rasa tolong menolong dan gotong royong pada diri konseli belum punya karena dampak dari ayahnya yang tidak mengajari bersosialisasi. Kalangan tetangga konseli tidak sedikit yang memberikan respon kalau konseli juga anaknya suka berbohong. Pernah didapati ketika itu konseli harusnya pulang sekolah jam 2 siang, tetapi oleh ayahnya di jemput jam 4







bergaul atau mempunyai teman. Hal yang lain, konseli beranjak dewasa dan mau tidak mau, dalam keluarga yang sudah tidak utuh lagi dia harus memiliki kemandirian, mulai dari menyiapkan sesuatu ataupun dalam bertindak, dan juga harus mulai untuk berubah dalam hal tidur dengan ayahnya. Kemudian rasa tanggung jawab dari konseli masih sangat minim, mulai dari kehidupan, pendidikan atau ibadah konseli masih harus dibimbing untuk meningkatkan kemandirian akan hal tanggung jawab. Dalam hal mengambil keputusan, konseli masih ragu-ragu, tidak percaya dirinya dia atau masih berpikir kalau tidak bisa dan tidak mau hal ini mengarah perlunya konseli untuk memulai meningkatkan keahliannya, agar bisa memulai memperbaiki diri dan berpengaruh di masyarakat serta merubah kehidupannya menjadi lebih baik.

d. *Treatment* atau Terapi

Setelah merencanakan jenis bantuan didalam prognosa serta melakukan beberapa langkah-langkah proses konseling, lalu konselor akan melanjutkan dengan merealisasikan terapi sholat Al-fatih yang diberikan untuk konseli. Karena untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang konselor membantu menyelesaikan permasalahan konseli.

Konselor memakai terapi sholat dalam memberikan bantuan kepada konseli, yang mana terapi sholat berfokus untuk memicu dalam menumbuhkan *self talk* kemandirian konseli. Kemudian konseli





secara pernafasan juga masih kurang. Dampak dari kurangnya belajar dan sudah jarang masuk lagi untuk mengaji, konseli menjadi tertinggal dengan teman-temannya. Mau tidak mau konselor harus memberikan bimbingan mengaji dan pendidikan agama untuk konseli, tidak luput juga konselor memberikan hafalan-hafalan doa dan surat-surat pendek untuk konseli yang kemungkinan ada kelupaan dalam hafalan dan bersyukur konseli bisa mendapat tambahan hafalan yang baru, ditambah konselor juga mencoba menarik hati konseli agar mau mengaji lagi, dengan cara konselor juga ikut mengantarkan konseli di TPQ tempat konseli mengaji. Kemudian hal yang ditambahkan konselor adalah memberikan motivasi kepada konseli, dan dibantu oleh bude dan ibu perangkat desa.

Pada tahap pertama ini diberikan untuk memunculkan keyakinan dan percaya diri konseli. Bagaimana konselor melihat, konselor melihat perubahan tersebut melalui budenya yang berada satu rumah juga dengan konseli dan bu eni yakni ibu perangkat desa yang membantu proses konseling juga. Karena konselor memberikan konselingnya pada sore hari yakni dimulai pada 13 November 2017 setiap jam 15.30 sampai kurang lebih jam 18.00, dan itu bertepatan konseli mengaji, untuk pagi harinya konselor tidak bisa karena melihat aktivitas konseli, jadinya konselor mendapatkan bantuan dari beliau berdua.



Artinya: Ya Allah berikanlah Rahmat yang disertakan ta'zhim kepada penghulu kami Nabi Muhammad sebagai pembuka apa yang tertutup dan yang menutup sesuatu yang terdahulu, penolong kebenaran dengan kebenaran yang memberi petunjuk ke arah jalan yang lurus, dan kepada keluarganya, sebenar-benar pengagungan padanya dan kedudukan yang agung.

Kemudian setelah konselor memberikan penjelasan dan pengenalan, manfaat serta kebaikan di dalam sholawat Al-fatih ini, konselor meminta kepada konseli untuk membaca ataupun menghafalkan sholawat tersebut setiap hari dan dijadikan sebagai doa sehari-hari, dan sebagai doa ataupun dzikir sehari-hari setelah sholat fardhu, untuk memudahkan konseli, membacanya sebanyak tiga kali, setelah sholat ataupun untuk berdoa. Kemudian dibaca sebelum belajar atau mengaji, berangkat sekolah, atau dalam keadaan seperti apapun. Pada intinya, kita tidak pernah tau bagaimana keadaan kita sekarang, nanti, atau kedepan. Hati seseorang juga mudah dibolak-balikan oleh Allah yang maha membolak-balikan hati manusia, itulah kenapa dalam sholawat ini kita juga meminta dan bersholawat yang dalam artinya meminta membuka sesuatu yang tertutup dan menutup segala yang terdahulu. Sama seperti keadaan konseli, dimana kita mencoba merubah keadaan tetapi sepenuhnya kendali ada pada konseli. Dalam keadaan broken home, konselor membantu memberikan





penelitian ini, maka konselor melakukan wawancara dan observasi kepada konseli, bude, dan bu eni untuk mengetahui sejauh mana perubahan dalam konseli setelah penerapan bimbingan konseling Islam dengan sholawat Al-fatih.

Perubahan yang ada pada diri konseli adalah mulai dari perilaku dan sikap konseli, bahwa dalam serangkaian proses yang dilakukan konselor beserta ibu-ibu yang membantu memberikan dampak yang cukup baik, konseli mulai bersekolah kembali, berangkat mengaji, konseli mulai menyadari tanggung jawabnya, ibadah yang mulai membaik. Kemudian pengambilan keputusan dan tindakan pada diri konseli sedikit demi sedikit mulai ada, seperti menolong teman dan adiknya. Konseli menjadi ramah dan suka tersenyum, dengan saudara dan tetangga atau orang lain mulai ada interaksi, dan sedikit demi sedikit mulai membantu.

Dari perubahan diatas ada harapan dari bude dan bu eni menginginkan pendampingan dan bimbingan terus dilanjutkan, karena konseli masih anak-anak, membutuhkan bantuan dan motivasi, untuk mengantisipasi atau pencegahan dampak negatif tersebut.

## 2. Deskripsi Hasil Bimbingan Konseling Islam dengan Sholawat Al-Fatih dalam Menumbuhkan *Self Talk* Kemandirian Anak Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Kepuhrejo Kabupaten Kediri.

Setelah melakukan proses bimbingan konseling Islam dengan penerapan sholawat Al-fatih dalam menumbuhkan *self talk* kemandirian

anak akibat perceraian orang tua di Desa Kepuhrejo Kabupaten Kediri, maka hasil dari konseling dapat diketahui dengan adanya perubahan dalam diri konseli meskipun perubahan yang terjadi secara bertahap pada diri konseli. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada konseli, bude, dan bu eni bahwa proses konseling yang dilakukan terdapat perubahan.

Berikut ini dapat diketahui perubahan yang ada pada diri konseli yaitu :

- 1) Rasa malas yang ada pada diri konseli menjadikan hilangnya rasa tanggung jawab yang konseli miliki, seperti malas untuk ke sekolah, bangun kesiangan dan sholat subuh menjadi jarang, dan seringkali membolos. Alhamdulillah, sedikit demi sedikit, dalam proses konseling dan pendekatan dari konselor memberikan perubahan, mulainya kembali ke sekolah, tidak membolos lagi dan sholat subuh menjadi aktif kembali, meskipun konseli masih dibantu budenya untuk dibangunkan pagi.
- 2) Dalam keadaan *broken home* yang terjadi pada keluarga konseli memberikan dampak, mejadikan dirinya kurang dekat dengan Allah, mendapat pengaruh tidak baik dari keluarga yang tinggal bersamanya, sering disuruh dan mejadikan dia mandiri secara terpaksa, bahkan yang bukan menjadi pakaiannya, dicuci oleh konseli. Perubahan yang terlihat, konselor membantu konseli kembali mengaji, memberikan hafalan baru, membantu mengaji, mulai suka menulis, sudah bisa





**TABEL 4.1****Perbandingan Data Teori dengan Data di Lapangan**

No	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi Masalah, langkah ini adalah untuk mengetahui masalah serta gejala yang nampak pada konseli.	<p>Pada tahap ini peneliti melakukan pendalaman informasi tentang konseli. Tahap ini didapat dengan cara wawancara dan observasi. Pada proses wawancara didapat hasil bahwa konseli adalah remaja bernama Hana Kesa Azlifa anak pertama dari dua bersaudara, berusia 12 tahun. Yang dialami oleh konseli yakni dalam keadaan keluarga broken home. Bisa dibilang dalam keluarga yang sederhana dan berkecukupan. Konseli saat ini tinggal dan diasuh oleh ayahnya. Hal yang Nampak adalah hilangnya rasa tanggung jawab dan percaya diri pada konseli itu sendiri, tidak mendapatkan pengaruh positif dari ayahnya, yang akhirnya konseli menjadi berperilaku tidak baik, meninggalkan sekolah, ibadah semakin jarang, bangun kesiangan, sangat tertutup dengan orang lain, saudara dan tetangga, sehingga kurangnya rasa tolong menolong atau gotong royong yang ada pada diri konseli, sering membolos, dan tidak pernah masuk mengaji, kurangnya belajar dan malasnya konseli menurunkan tingkat ketekunan dan yang ada konseli menjadi sering membolos, tertinggal, dan tidak percaya diri. Saudaranya memandang lain dari kebiasaan dan perilaku konseli, semakin membuat saudaranya tidak suka dengan konseli itu sendiri akibat pengaruh ayahnya, dan menjadikan rasa tanggung jawab yang dimiliki konseli sebuah hal yang terpaksa, tidak ikhlas dan berat dilakukan, disuruh untuk memasak dan mencuci baju, setelah itu konseli tidak diberi makan, justru hanya melihat, dan pakaian yang dicuci adalah punya ayahnya dan ia mencucikannya. Hal lain yang sangat diberatkan oleh bude dan perangkat desa adalah, konseli semakin beranjak dewasa, dan ia justru tidur dengan</p>

		ayahnya, dan khawatirnya akan timbul masalah lain dan sangat merugikan.
2.	Diagnosis adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dialami konseli beserta latar belakangnya.	Pada tahap ini peneliti menyimpulkan, rasa tanggung jawab pada diri konseli berkurang dan malas, rasa percaya diri pada konseli berkurang, konseli merasa tidak yakin akan dirinya sendiri, masih ragu dalam mengambil keputusan, konseli belum bisa menyesuaikan keahliannya, sehingga ide dan kreatifitasnya masih kurang karena sering tertinggalnya dalam belajar, tidak memiliki rasa tolong menolong dan gotong royong sesama teman, saudara, atau orang lain. Konseli menjadi tertutup dan pediam, sulit berbaur dengan orang lain.
3.	Prognosis adalah langkah untuk menentukan jenis bantuan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah konseli.	Setelah dilakukan tahap diagnosis yang menyimpulkan permasalahan yang dihadapi klien, tahap selanjutnya yaitu prognosis. Prognosis merupakan tahap penentuan terapi yang sesuai untuk membantu klien dalam menghadapi permasalahannya. Konselor memutuskan untuk menggunakan Sholawat Al-fatih untuk membantu menumbuhkan <i>self talk</i> kemandirian anak dengan berbagai pertimbangan, pertimbangan tersebut yaitu <i>pertama</i> , dari segi agama, konseli sangat minim pendidikan agama, ayahnya bahkan tidak memberikan, disinilah peran konselor untuk membantu menumbuhkan segi agama konseli dan <i>self talk</i> tentang agamanya dan juga hafalan-hafalannya. Konseli juga sering bangun kesiangan dan akhirnya tidak sholat subuh, ini juga membantu konseli dalam merubah sedikit demi sedikit. <i>Kedua</i> , sesuai dengan sholawat ini sendiri dan ke khasannya, yakni dalam artinya membuka yang tertutup dan menutup yang terdahulu. Membantu konseli dalam kesehariannya, dan tentunya mambantu dalam menumbuhkan <i>Self Talk</i> kemandiriannya, konselor dibantu juga oleh bude dan bu eni. Dalam hal ini yang masih dikit demi sedikit adalah dan sudah ada perubahan untuk menghindari tidur dengan ayahnya yang



dalam langkah-langkah tersebut konselor mencari informasi dan data yang berangkat dari sumber yang dekat dengan konseli untuk menggali kasus serta gejala-gejala yang ada pada konseli. Untuk melaksanakan proses terapi tersebut konselor menunggu waktu luang konseli, agar konseli tidak merasa diganggu maupun dirugikan oleh peneliti.

Dalam hal ini konselor menetapkan masalah yang dialami yaitu kurangnya *self talk* kemandirian pada konseli. Pemberian bantuan ini konselor mengharapkan agar konseli berubah, dan mulai tumbuhnya *self talk* kemandirian pada konseli berawal dari kurangnya rasa tanggung jawab, tolong menolong terhadap teman maupun saudara, kurang percaya diri dan pendiam menjadi lebih baik dan berkebalikan daripada itu. Jadi berdasarkan teori serta data yang sudah dideskripsikan diatas pada pelaksanaan terapi Sholawat Al-fatih, untuk mengetahui permasalahan pada konseli.

#### **B. Analisis Data tentang Hasil Bimbingan Konseling Islam dengan Sholawat Al-Fatih dalam Menumbuhkan *Self Talk* Kemandirian Anak Akibat Perceraian Orang Tua Di Desa Kepuhrejo Kabupaten Kediri**

Pada bab ini akan dijelaskan hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam dengan Sholawat Al-fatih dalam Menumbuhkan *Self Talk* Kemandirian Anak Akibat Perceraian Orang Tua di Desa Kepuhrejo Kabupaten Kediri. Tingkat keberhasilan berdasarkan proses konseling yang telah dilakukan, terdapat perubahan atau tidak dalam diri konseli pada saat sebelum dan setelah melaksanakan proses konseling.

Terapi sholat Al-fatih adalah proses konseling yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku, mendewasakan diri, dan utamanya membantu menumbuhkan *self talk* kemandirian pada konseli. Dalam terapi sholat Al-fatih ini hal yang penting dan perlu di perhatikan adalah bagaimana meyakinkan konseli, merubah pikiran kearah positif, optimis, dan ikhlas tentunya karena semua kehidupan sudah diatur oleh Allah dan kesembuhan atau perubahan nasib menjadi lebih baik juga sudah ditentukan oleh Allah SWT, tetapi juga tergantung oleh insannya itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan bantuan untuk proses konseling, serta membimbing, mengarahkan, dan memotivasi konseli untuk lebih mudah mengenali dirinya, dan juga memudahkan dalam pemberian terapi sholat yang berfokuskan untuk menumbuhkan *self talk* kemandirian konseli, sehingga proses konseling bisa berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang diinginkan atau hasil yang memuaskan.

Konselor berharap dengan pemberian terapi ini sedikit demi sedikit dapat merubah perilaku dan tingkah laku konseli, lebih bertanggung jawab, merubah pola pikir kearah positif, yakin dan percaya pada dirinya sendiri, selalu optimis, dan terus mandiri untuk mendewasakan dirinya dalam keadaan yang sekarang dialami. Gejala-gejala yang timbul sebelum dilakukan terapi adalah rasa tanggung jawabnya berkurang, seperti tidak bersekolah atau sering membolos, bangun kesiangan dan beribadah mulai menurun, jarang pergi mengaji atau bahkan sering membolos, kurangnya percaya diri dan tidak yakin ketika berhadapan dengan orang lain, tertutup meskipun dengan saudaranya





termotivasi untuk bertanggung jawab sebagai anak, yakin dan percaya pada dirinya sendiri.

Hilangnya rasa bertanggung jawab, tidak yakin dan percaya diri konseli timbul akibat adanya pengaruh tidak baik dari ayahnya. Pengaruh dari orang tua sangat menentukan masa depan anak, terlebih ketika keluarga mengalami *broken home* atau perceraian. Ayah konseli mejadi pecandu dan kadang memakai obat juga akan sangat berpengaruh pada proses kepribadian dan kemandirian anak. Hal tersebut yang membuat konseli merasa hilangnya tanggung jawab sebagai anak, tidak yakin dan percaya akan drinya sendiri. Dalam hal ini, konselor mencoba terus untuk memberikan bimbingan dan motivasi, terlebih juga konselor memberikan nasihat untuk tetap berperilaku baik dengan ayahnya, dan jangan ada rasa benci atau tidak suka meskipun keadaan ayahnya tidak baik dan tidak memberikan pengaruh baik kepada konseli.

Dengan melihat hasil akhir dari penerapan sholawat Al-fatih dalam menumbuhkan *self talk* kemandirian anak akibat perceraian orang tua di Desa Kepuhrejo Kabupaten Kediri, maka peneliti cukup berhasil mencapai target pencapaian. Dengan demikian proses konseling dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup berhasil.





pengaruh negatif dari ayahnya, dan terlebih bisa mendapatkan arahan dan nasihat baik dari orang lain untuk dirinya. Sebaiknya pula konseli tetap terus bersekolah dan yang utama adalah terus mengaji dan beribadah dalam memperkuat imannya dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. untuk dipermudah dalam menjalani setiap cobaan yang diberikan oleh Allah SWT.

3. Bagi para pembaca pada umumnya anak adalah sebuah rizqi atau anugerah yang sangat diinginkan pada setiap pasangan, pada setiap keluarga. Anak adalah titipan terindah yang Allah SWT berikan, dan bahkan anak juga bisa menjadi ujian, itu juga tergantung bagaimana orang tua mendidiknya, menjaga, dan mengasuh, baik dan buruknya anak juga akan terlihat seberapa besar keluarga itu memberikan pengaruh. Memang disini konseli tidak sepatutnya disalahkan, melihat keadaan keluarga yang telah *broken home*. Para pembaca diharapkan untuk bisa berpikir positif terlebih dulu tentunya dan bersabar jikalau dalam keadaan keluarga yang sudah tidak utuh lagi, tidak sepatutnya untuk putus asa atau menyerah, berpikir positif dan yakin pada diri sendiri dan mulai mengasah kemandirian diri adalah suatu tindakan yang baik, dan mintalah bantuan, nasihat, dan bimbingan orang yang dekat dan anda percaya.





